BAB II

KERANGKA TEORI

1. Pengertian Gereja

Gereja adalah persekutuan orang percaya yang dipanggil daripada gelap kepada terangnya yang ajaib. Kegelapan kerana dosa-dosa manusia yang tidak dapat dibersihkannya sendiri dan hanya oleh anugerah keselamatan dalam Yesus Kristus melalui pengorbanannya, kegelapan akibat dosa itu diterangi dan manusia beroleh keselamatan dan terang.

Menurut G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland dalam buku *Dogmatika Masa Kini*, Gereja berasal dari bahasa Portugis ("igreja"), dalam bahasa Latin "ecclesia" dan dalam bahasa Yunani disebut ekklesia. Kata ekklesia dijumpai dalam penggunaannya di Perjanjian Baru yang diterjemahkan dengan jemaat.⁴ Kata jemaat berasal dari kata Arab "jama'a", yang berarti berkumpul atau mengumpulkan. Tetapi Gereja bukanlah sekelompok manusia yang berkumpul atau mengumpulkan diri atas inisiatif sendiri melainkan Kristuslah dengan perantaraan Firman dan Roh mengumpulkan baginya jemaat (kat. Helderberg.54)⁵

Dalam buku yang ditulis Herman Ridderbos, tentang pemahaman Paulus mengenai Gereja, menurut Paulus selain ekklesia, ada beberapa istilah yang

⁴G.C. Van Niftrik, B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini** (BPK. Gunung Mulia, Jakarta:2000),359.

⁵Ibid 359.

kerap dipakai Paulus untuk menyebut Gereja, salah satunya dalam istilah "orang kudus", kata orang kudus muncul dalam surat-surat Paulus (Roma 1:7, 2Kor 1:1, Ef 1:1, Kol 1:2) dan sebagian lagi merujuk pada kata ekklesia (1Kor1:2). Orang kudus mengingatkan kita akan Israel sebagai umat Allah yang kudus (keL19:6; Im 11:44-45, dsb) yang juga dipakai sebagai substantive: orang kudus (Ul.33:3)⁶

Umat Allah dan persekutuan, merupakan penggunaan kata yang menunjuk pada umat Allah sejati yang dipelihara dan dilepaskan oleh Tuhan dari kefasikan dan penghakiman yang menenggelamkan bangsa Israel, dan yang didalamnya Allah akan menggenapi janji-janjiNya di masa depan. Sementara itu penggunaan kata orang kudus secara eskatologis dan khusus muncul di apokaliptik sekte Yahudi di kemudian hari, seperti yang ditunjukkan oleh gulungan Qumran.⁷

Demikian Paul Enns dalam tulisannya mengatakan gereja sebagai tubuh Kristus adalah organisme hidup, sama halnya dengan kepala yang memberikan pengarahan, demikian pula Kristus sebagai kepala gereja memberikan pengarahan pada gereja. Demikian pula organisasi yang mengelola fungsi dari gereja.⁸

Gereja yang adalah umat Allah, orang-orang kudus, persekutuan yang dipilih dan dipanggil Allah kedalam dunia untuk melaksanakan tugas dan

⁶Herman Ridderboss. *Paulus. Pemikiran Utama Theologianya*, (Momentum, Surabaya:2013),349.

⁷Ibid 349.

⁸Paül Pnn? Thî nîs/ulv UfnMihjwlr OT fl tfrarok*** c A AT _~_I-----«

panggilannya yaitu bersekutu, bersaksi dan melayani. Dalam menjalankan Tripanggilannya, gereja sebagai organisme hidup tidak saja terpanggil untuk memberitakan Firman, melayani sakramen perjamuan kudus, mengembalakan anggota-anggota Jemaat, menolong mereka yang hidup dalam kekurangan dan kemiskinan, dan lain sebagainya, tetapi juga mengajar dan membina anggota-anggotanya, khususnya mereka yang masih muda. Gereja yang tidak mengajar dan membina anggota-anggotanya sebenarnya bukanlah gereja. Ia tidak menunaikan tugas yang dipercayakan oleh Tuhan kepadanya.⁹

Dalam I Korintus 12:12-31, Paulus menjelaskan mengenai banyak anggota tetapi satu tubuh dan walaupun berbeda-beda karunia tetapi setiap anggota dapat saling memperhatikan dalam pertumbuhan sebagai satu tubuh untuk sampai pada tujuannya, berakar, bertumbuh dan berbuah dalam dunia.

Johanes Calvin dalam pernyataannya yang dikutip oleh Andar Ismail dalam buku yang berjudul *Awam & Gereja. Mitra Membina Gereja* mengatakan :

.... Tuhan meminta masing-masing kita dalam semua tindakan-tindakan hidup kita untuk melihat ke panggilanNya , Ia telah menunjukkan tugas-tugas untuk setiap manusia dalam cara hidupNya yang khusus. Dan bahwa tidak ada seorang pun boleh secara sembarangan melanggar batas-batasNya . Ia

telah menamakan perlabagi macam mata pencaharian ini "panggilan-panggilan". Karena itu masing-masing individu mempunyai jenis mata pencahariannya sendiri yang dikenakan untuknya oleh Tuhan sebagai suatu pos penjagaan...."¹⁰ . Dengan demikian, bagi Calvin semua orang percaya adalah imam-imam dalam panggilan mereka sehari-hari karena panggilan mereka datang dari Allah . semua orang percaya berada dalam pelayanan Allah dalam pekerjaan aktual yang mereka lakukan dan dalam panggilan yang didalamnya mereka menemukan diri mereka sendiri, walaupun tugas-tugas mereka berbeda-beda sesuai panggilan mereka, semua orang percaya, jemaat atau pendeta, mempunyai hak untuk pergi kepada Allah secara langsung dengan pengakuan dosa yang mencari pengampunan, dengan ketidaktahuan yang mencari pencerahan, dan dengan kelemahan yang mencari kekuatan untuk kehidupan yang kudus sehari-hari¹¹.

2. Pengertian Kaum Muda

Dalam kosakata bahasa Indonesia generasi muda disebut sebagai kaum muda/pemuda. Istilah-istilah tersebut memiliki defenisi yang beragam. Generasi muda didiskripsikan sebagai kelompok, golongan atau kaum muda. Sedangkan pemuda sendiri diartikan sebagai orang yang masih muda atau remaja.

Generasi Muda adalah tiang negara karena pemuda sangat dibutuhkan sebagai generasi penerus bangsa, sehingga dengan peran serta pemuda dalam

¹⁰ Ismail, Andar.2003. *Awam & Pendeta, Mitra Membina Gereja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 13.

peningkatan mutu bangsa sangat berperan dalam maju atau mundurnya suatu negara. Masa muda merujuk pada seseorang antara usia 17 sampai 25, di bawah itu adalah remaja sedangkan usia 26 sampai 39 itu adalah usia dewasa di mana orang pada titik puncaknya dan untuk diatas itu adalah usia pertengahan.¹²

Masa muda pada umumnya dipandang sebagai suatu tahap dalam pembentukan kepribadian manusia dalam proses mencari jati diri. Pemuda adalah individu yang secara fisik sedang mengalami pertumbuhan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional. Dengan demikian pemuda merupakan sumberdaya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa depan.¹³

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran dan kedudukan kaum muda/generasi muda/pemuda sangat penting bagi kemajuan pembangunan baik dalam bangsa dan negara dan terkhusus dalam pembangunan iman dalam gereja.

Dalam hal ini Gereja adalah sebuah wadah yang mendidik dan menuntun pemuda kepada tatanan hidup dan kehidupan yang benar, sedangkan pemuda gereja merupakan generasi penerus yang akan menentukan masa depan gereja dan bangsa dengan meneruskan perjuangan gereja, bangsa dan negara di masa-masa yang akan datang.

¹² Wikipedia, bahasa Indonesia, ensiklopedia

¹³ Munasya, blogger Muslimah, Oktober

Kaum muda/generasi muda yang dididik dan diperlengkapi dengan pengetahuan yang benar akan melahirkan generasi yang tangguh, teguh dalam iman dan menjadi berkat dalam dunia.

Walapun tidak dapat kita pungkiri akhir-akhir ini seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semestinya membuat kaum muda/generasi muda untuk menimba hal yang positif dari kemajuan dan perkembangan zaman yang berdampak pada perkembangan mental dan spiritualitasnya, namun sebaliknya "kebablasan"(terlalu bebas) dan mudah dipengaruhi karena pendirian yang lemah sehingga banyak gejolak yang terjadi dikalangan anak muda, mulai dari pergaulan yang diluar batas norma-norma, seperti keterlibatan pada obat-obat terlarang(NAPZA), seks bebas, judi, disorientasi (kehilangan arah/jati diri) yang mengakibatkan mereka semakin kehilangan arah hidup, terjadi kekacauan pribadi dan frustrasi, dan bahkan bunuh diri. Namun di sisi lain kita masih banyak pula ditemukan generasi muda/kaum muda yang mempunyai orientasi hidup yang jelas, pendirian yang teguh, dan hal-hal positif lainnya yang dapat membantu perkembangan masa muda mereka untuk meraih kesuksesan dan perkembangan mental dan spiritualitas yang berpengaruh pada lingkungannya.

Kaum muda memerlukan pendampingan terus-menerus sampai mereka

membawa pengaruh dalam perkembangannya dan berdampak bagi kemajuan keluarga, gereja dan bangsa dimasa mendatang. Pada ulasan berikut penulis akan memaparkan perkembangan kaum muda dari beberapa tingkatan perkembangan yang mempunyai pengaruh pada pertumbuhan sepiritualitasnya.

2.1. Kaum Muda Berdasarkan Tingkat perkembangan Psikologisnya

Psikologi perkembangan adalah ilmu yang mempelajari tentang perkembangan manusia sejak dalam kandungan. Menurut Julianto Simanjuntak, perbedaan yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang cukup berarti dalam mencoba memprediksi tingkah laku seseorang pada masa kini dan masa mendatang. Kecenderungan seseorang menggunakan pengalamannya, namun hal ini memerlukan usaha untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dibalik perkembangannya. Dalam hal ini tidak ada teori mutlak, apalagi untuk memprediksi perkembangan seseorang. Latarbelakang yang jelek tidak selalu membuat seseorang menjadi gagal, demikian sebaliknya.¹⁴ Berikut ini merupakan tingkat perkembangan kaum muda dan konteksnya pada diri kaum muda Jemaat Sion.

¹⁴Julianto Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor*. (Yayasan Pelikan

2.1.1. Perkembangan Koqnitif.

Perkembangan Koqnitif melihat manusia sebagai organisme yang aktif, yang dengan tingkahlakunya justru menentukan perkembangan mereka.

Manusia punya inisiatif, oleh karena itu ia dapat berubah secara kualitatif.

Perubahan merupakan bagian hidup yang internal (Internal Life)¹⁵.

Perkembangan koqnitif pertama kali dikembangkan oleh Piaget sebagai cara seseorang mendapatkan informasi tentang dunia sekitarnya. Pengembangan pikiran meliputi bagaimana seseorang belajar, memahami, berfikir dan mengingat. Piaget membagi perkembangan koqnitif dalam beberapa fase, antara lain: fase pertama: masa sensory motor (0-2 tahun), fase kedua: pre-operational (2-7 tahun), fase ketiga: concrete operational (7-11 tahun), dan fase keempat: formal Operational (12 tahun -ke atas). Khusus fase Formal Operational, seseorang yang memasuki masa remaja dan pemuda di fase ini sudah dapat menggunakan logika secara abstrak, mulai mengerti symbol, mulai bisa membayangkan.¹⁶ kaum muda yang berada dalam fase formal operational telah matang secara logika dan dapat mengolahnya sendiri, perkembangan ini tentu berpengaruh dalam pengambilan keputusan pada diri kaum muda. Dalam kenyataan dilapangan kaum muda jemaat Sion yang berada pada generasi Y dan Z telah matang dalam mengelola pikiran dan logika mereka dalam kehidupan masa mudanya.

Pengalaman-pengalaman di kehidupan sehari-hari merupakan tempat mereka belajar dan mengasah pikiran mereka dan dengan itu melatih mereka mengambil keputusan dengan benar. Sebagian besar kaum muda di Jemaat Sion yang adalah pelajar yang sementara mengenyam pendidikan di bangku sekolah dan kuliah, pemikiran mereka lebih mudah terbuka dalam menerima perubahan-perubahan yang ada dalam lingkungan dimana mereka tinggal, di sekolah, maupun di dalam pergaulan mereka. Dalam perkembangan dan kemajuan iptek, kaum muda Sion telah menunjukkan kemajuan. Walaupun mereka tinggal di desa, mereka tidak tertinggal soal kemajuan iptek. Dalam pengamatan penulis, seluruh kaum muda Jemaat Sion telah memiliki smart Phone(HP) sendiri.

Dalam keterbukaan mereka akan perubahan yang ada, tentu saja kaum muda perlu mawas diri dan peka akan perubahan yang ada, artinya jangan sampai perubahan atau kemajuan yang ada menggilas mereka, sehingga mereka terbawa pada sikap dan jati diri yang tidak memiliki prinsip atau bahkan kehilangan prinsip yang membuat mereka kehilangan jati diri sebagai pegikut Kristus. Contoh nyata mengenai kemajuan teknologi sekarang ini yang membawa banyak perubahan perilaku/ kebiasaan dikalangan anak muda. dimana seolah-olah kaum muda sukar dipisahkan dari telepon genggam (HP). Disatu sisi pengetahuan yang didapat dari jaringan internet dapat membantu mereka untuk maju dan berkembang secara positif, namun apabila

banyak kejadian dimana kaum muda yang kebablasan dalam menggunakan HP, menggunakannya dengan menonton pornografi dan kemudian menirunya, atau mengenai seorang muda yang kecanduan game online yang kemudian membuat saraf otaknya rusak, dan masih banyak lagi dampak dari penggunaan teknologi yang tanpa batas.

2.1.2. Perkembangan Emosional

Perkembangan Emosional sangat berkaitan dengan fisik dan sosial. Seorang psikolog, Robert Plutchick, memberikan focus pada dasar evolusi emosi, dimana emosi dapat membawa perubahan-perubahan evolusi. Robert mengungkapkan bahwa emosi sangat beradaptasi bagi manusia maupun binatang, dalam pengertian bahwa untuk bertahan hidup, emosi harus tetap berjalan. Misalnya saat seseorang takut atau marah maka reaksi yang ada adalah emosi.

Menurut Julianto Simanjuntak, kecerdasan emosi dikembangkan sejak anak-anak dan dipelajari. Ini bukan cirri bawaan atau keturunan. Kemampuan individu untuk mengetahui sebab akibat (casual attribution) bertambah baik sejalan dengan bertambahnya usia.

Reaksi seorang dewasa dipengaruhi oleh sejauh mana mereka mengerti situasi. Ada beberapa emosi dalam kehidupan manusia antara lain: takut, marah,

iri, dan sedih.¹⁷ Emosi tersebut dapat menjadi emosi yang negatif bila tidak dikelola dengan baik, dalam perkembangannya kaum muda sion memiliki hubungan emosional yang kuat dalam keluarga khususnya antara orangtua dan anak, oleh sebab hampir seluruhnya kaum muda di jemaat Sion masih tinggal bersama orangtua mereka dan hanya beberapa yang tinggal bersama saudara dan ada yang mandiri, kehidupan keseharian mereka sangat erat dipengaruhi oleh kebiasaan yang ada dalam keluarga mereka. Sebagian besar kaum muda masih bergantung pada orangtua menyangkut kebutuhan mereka sebagai pelajar/mahasiswa. Dalam pengamatan penulis sebagai pendeta di Jemaat, Perubahan emosional negatif terjadi atau bergejolak pada diri beberapa emak muda yang berada dibawah pengaruh minuman beralkohol, keluarga yang orangtuanya kurang harmonis dan anak muda yang terlalu bebas (tidak disiplin dalam keluarga) serta yang menjauh dari persekutuan ibadah.

2.1.3. Perkembangan Sosial

Perkembangan Sosial dapat diartikan sebagai urutan dari perubahan berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial. Menurut Bronson, ada tiga kecenderungan pola sosial pada anak, yaitu: *withdrawl expansive*, *Reactivity-paldity*, *passivity dominance*. Apabila dalam perkembangannya anak menunjukkan orientasinya pada salah satu pola tersebut, maka cenderung diikutinya sampai pada masa dewasa. Dalam

mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus banyak melakukan penyesuaian baru, meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persehabatan, nilai-nilai baru dalam mendapatkan dukungan dan penolakan, dan nilai-nilai dalam seleksi pemimpin.¹⁸

Lebih jauh dalam perkembangan sosial, Julianto Simanjuntak menulis pendapat Karen Homey dan Erick Fromm, bahwa setiap individu dibentuk oleh budayanya. Hubungan sosial dengan orang lain mempunyai peran dominan dalam fungsi neurotic personality. Bagi Homey kepribadian primer dibentuk oleh kegelisahan yang mendasar. Hal ini didasarkan pada pengalaman pada masa kanak-kanak, yaitu saat anak-anak takut ditinggal sendirian. Anak-anak memiliki kebutuhan untuk dilindungi dan ditolong, tapi mereka tidak mendapatkannya. Untuk itu anak kemudian mengembangkan cara-cara untuk menghadapi kegelisahannya yang kemudian menjadi karakteristik yang permanen dalam pribadi individu. Kegelisahan itu menjadi tingkahlaku yang irasional, yang menjadi maladaptive. Lebih jauh homey menguraikan daftar kebutuhan manusia:

- Kebutuhan untuk berkembang atau maju, yaitu keinginan maju untuk mendekati orang lain, kebutuhan untuk disayangi dan dihargai, kebutuhan akan

¹⁸Yudrik Jahia. *Psikologi Perkembangan, Kencana (Prenamedia Group)*. (Jakarta: 2011').

seseorang dimana ia bisa menggantungkan diri pada orang lain, kebutuhan ini bisa menyebabkan individu menjadi parasit.

Kebutuhan untuk melawan orang lain, kebutuhan ini berkisar diseperti kebutuhan akan kekuasaan, terutama dalam menguasai orang lain melalui keunggulan intelek, dan lain-lain, kebutuhan untuk menekan orang lain, kebutuhan untuk berprestasi untuk mencari penghargaan umum agar menang dari orang lain, kebutuhan untuk dikagumi, namun secara neurotic ia mau dikagumi untuk hal-hal yang ia tidak punyai (over-estimated), kebutuhan personal, dimana keberhasilan diri yang didasari perasaan tidak aman sehingga mendorong ia untuk terus menerus menjadi orang berhasil. Orang dengan ciri ini bersifat perfectionis.

- Kebutuhan untuk menjauhkan diri dari orang lain, dimana seseorang seolah-olah dapat melakukan semuanya sendiri. Kebutuhan diri yang cukup dan independen. Merasa tidak memerlukan orang lain, oleh karena ia frustrasi dalam berhubungan dengan orang lain, kebutuhan untuk tampil sempurna dan tak bercela, tidak mau di kritik. Dalam hal ini seseorang takut diketahui kelemahan dan kesalahannya, karena itu ia berusaha selalu sempurna. Kebutuhan untuk memagari dirinya dengan batas yang sempit. Orang dengan tipe ini tidak mau maju, selalu dibelakang layar, sangat sederhana, tidak banyak menuntut dan kritis terhadap diri sendiri.¹⁹

Kaum muda di Jemaat Sion memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh budaya setempat. Dalam pergaulan sosialnya, kaum muda di Jemaat Sion yang sebagian besar adalah suku toraja telah berbaur dengan beberapa suku lain diantaranya suku jawa dan bugis serta agama yang berbeda sehingga mempengaruhi kebiasaan dan pola sosial mereka. Walaupun demikian dalam interaksi sosial, kaum muda di Jemaat Sion membaur dan hidup berdampingan secara damai ditengah perbedaan suku dan agama yang ada disekitar mereka tinggal.

2.1.4. Perkembangan Moral

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos* (*moris*), yang berarti adat istiadat peraturan/nilai-nilai atau cara kehidupan. Adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai, atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral yang dimaksud antara lain, seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan larangan mencuri, berzinah, membunuh, minum-minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah lakunya ini sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi kelompok sosialnya.²⁰ Salah satu yang banyak mempengaruhi perkembangan moral seseorang adalah lingkungan. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan keluarga, tempat tinggal dan pergaulan

dalam masyarakat dimana seorang anak tumbuh dan dewasa. Di sisi lain faktor pengalaman dan budaya setempat juga mengambil peran penting bagi perkembangan moral seseorang. Dalam hal ini peran orangtua sangatlah penting dalam menolong anak sejak kecil bertumbuh dan memiliki perkembangan moral yang baik di masa dewasanya.

Kaum muda di Jemaat Sion memerlukan figur orangtua sebagai pengajar tetapi sekaligus yang dapat diteladani untuk membantu kaum muda bertumbuh dengan memiliki perkembangan moral yang baik. Aktivitas pekerjaan orangtua kaum muda di Jemaat Sion yang seluruhnya adalah petani, membuat para orangtua tidak memiliki waktu banyak bersama anak di rumah dari pagi hari sampai menjelang sore hari. Rutinitas pekerjaan yang terlalu memakan waktu banyak dalam sehari membuat perhatian kepada anak menjadi sedikit, terlebih lagi dalam pengamatan Penulis, kurangnya figur pemimpin yang dapat diteladani menjadi salah satu faktor kemunduran moral bahkan spiritual kaum muda di Jemaat Sion.

Lebih jauh dalam perkembangan manusia menurut Anna Dolot, setidaknya ada lima generasi yang berbeda, yang dapat diidentifikasi dalam dunia modern:

1. Generasi/Kaum Tradisionalis (Generasi sunyi atau Generasi Terbesar), lahir antara tahun 1928 sampai 1944. Ciri/karakteristinya adalah menghargai otoritas, kedisiplinan dan keteraturan.

2. Generasi Baby Boomer, lahir antara 1945 sampai 1965, memiliki karakteristik yang cenderung pekerja keras.
3. Generasi X, lahir antara tahun 1965 sampai 1979 memiliki karakteristik sebagai generasi yang nyaman dengan otoritas dan memandang keseimbangan kehidupan kerja sebagai hal yang penting. Ciri lainnya dari generasi ini adalah banyak akal, independen, lebih suka sesuatu yang informal.
4. Generasi Y, lahir antara tahun 1980 sampai 1995, memiliki karakteristik pada umumnya tumbuh dalam kemakmuran atau stabilitas dan kemajuan perubahan ilmu dan teknologi. Generasi ini dapat menerima perubahan, suka akan hal-hal baru, selalu ingin tahu dan belajar dari pengalaman baru/ ide baru yang muncul, dan memiliki semangat serta menyukai kebebasan.
5. Generasi Z, lahir setelah tahun 1995. Generasi ini memiliki karakteristik proaktif. Walaupun usia muda, mereka telah aktif secara professional, Cepat menangkap perubahan yang dapat mempengaruhi gaya hidup dan keputusan mereka, dan membuat mereka lebih mandiri dan dewasa.²¹

Dari identifikasi diatas, Kaum muda Jemaat Sion sebagai objek penelitian dalam tulisan ini berada pada generasi Z dan sebagian generasi Y. Dalam perkembangan setiap generasi diatas, menurut penulis sangat jelas kaum muda Jemaat Sion sebagai generasi Z dan Y sesuai dengan perkembangannya

memerlukan metode yang dapat membantu mereka dalam pertumbuhan dan perkembangan spiritualitas mereka dalam berbagai bidang kehidupan yang sementara mereka jalani dan terhadap masa depan mereka.

3. Pengertian Spiritualitas.

Prinsip yang fundamental bagi semua kehidupan adalah bahwa organisme hidup itu bertumbuh. Pertumbuhan itu alamiah, sebagai pernyataan kehidupan yang spontan. Satu-satunya cara yang menghentikan pertumbuhan adalah penyakit atau kematian. Misalnya, seorang ibu biasanya tidak khawatir tentang apakah bayinya akan bertumbuh. Ia menganggap bahwa anak tersebut akan tumbuh dan perhatian utamanya adalah tertuju pada kesehatan anaknya. Kesehatan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan.²² Kaum muda adalah sebuah organisme yang hidup yang dikendalikan oleh sang pemberi hidup yaitu Yesus Kristus. Pertumbuhan kaum muda mengalami peningkatan dan perubahan seiring waktu, baik itu pertumbuhan secara fisik atau jasmani maupun secara psikis yaitu menyangkut batiniahnya/rohaninya yang dikenal dengan spiritualitas.

Spiritualitas berasal dari kata Latin *spiritus* yang berarti roh, jiwa, semangat. Dari kata Latin ini terbentuk kata Prancis *l'esprit* dan kata bendanya *la spiritualite*. Dari kata ini, kita mengenal kata Inggris *spirituality*, yang dalam bahasa Indonesia dijadikan kata *spiritualitas*.

Dalam arti sebenarnya, spiritualitas berarti hidup berdasarkan atau menurut roh. Dalam konteks hubungan dengan Yang Transenden, roh itu adalah Roh Allah sendiri, spiritualitas adalah hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan Roh Allah. Dengan spiritualitas, manusia bermaksud membuat diri dan hidupnya dibentuk sesuai dengan semangat dan cita-cita Allah.²³

Menurut W.I.M Poli, kekuatan spiritual adalah keyakinan tentang adanya kekuatan transsendental di luar diri, yang secara sadar dipilih menjadi acuan berpikir dan berperilaku untuk menjalani kehidupan yang bermakna.²⁴

Hal yang sama diungkapkan oleh Agus M.Hardjana, bahwa daya spritual manusia tampak pada kemampuan manusia untuk menyadari dirinya. Sadar berarti mengenal sesuatu yang sebelumnya belum dikenal. Berkat kesadaran itu, manusia mengenal objek yang disadari dan diri sebagai subjek yang menyadari. Pada manusia, kesadaran itu tidak terbatas pada objek-objek yang ada diluar dirinya, tetapi juga yang ada pada dirinya.²⁵ Kesadaran ini penting dan dibutuhkan setiap saat dalam kehidupan kaum muda untuk bertumbuh dalam pengenalan lebih erat dengan yang transenden yaitu Allah, memiliki hubungan emosional yang kuat, serta membentuk karakter ilahi yang mempengaruhi kehidupannya.

J.M.Naingolan mengatakan, kata spiritual berkaitan dengan "spirit" atau "roh" yaitu kekuatan yang menghidupkan atau menggerakkan, spiritualitas

²³ Agus M. Hardjana, *Regiolitas, Agama & Spiritualitas*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

diartikan sebagai kekuatan roh yang memberi daya tahan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mempertahankan, memperkembangkan, dan mewujudkan kehidupannya.²⁶

Spiritualitas dapat bertumbuh, berkembang dan bertahan dengan cara menghayati perjumpaan dan kehadiran Yesus Kristus dalam setiap proses hidupnya setiap hari. Hanya dengan terlibat dan berperan serta sebagai mitra Allah dalam mewujudkan cinta kasih Allah di bumi ini, maka orang bisa merasakan dan mengembangkan kehidupan spiritualitas yang sesungguhnya.

Banawiratma menekankan bahwa spiritualitas Kerajaan Allah tidak bisa bertumbuh dan berkembang hanya dengan mengukungkan diri dalam rumah ibadah dan memperkaya informasi di otak kita, dengan berbagai hal yang berhubungan dengan iman kita.²⁷ Spiritualitas tidak hanya mencakup struktur keagamaan, formalitas ritual ibadah, melainkan keluar dengan identitas diri yang telah mengalami perjumpaan dan pengenalan akan Allah dalam pembaharuan diri yang tergambar dalam kehidupan kesehariannya dalam bersesama, menegakkan keadilan, solidaritas terhadap yang miskin, teraniaya, terabaikan, dan menderita.

Agus M.Hardjana mengatakan, spiritualitas merupakan peningkatan hidup beragama yang bersumber pada religiositas. Dalam spiritualitas, hidup beragama diangkat mengatasi formalitasnya dan dibawa pada sumbernya, yaitu

²⁶J.M. Nainggolan, Strategi Pendidikan Warga Gereja, Generasi Info Media, 2008, hlm 17

Allah sendiri.²⁸ Dengan menghayati spiritualitas orang beragama menjadi orang spiritual, yaitu orang yang menghayati Roh Allah dalam hidup nyata sehari-hari sesuai dengan panggilan dan peran hidupnya. Ia menghidupi nilai-nilai spiritual dan mengarahkan diri serta hidupnya berdasarkan nilai-nilai spiritualitas dan mengubah gaya hidup serta perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual yang di pegangnya. Dalam penghayatan agama, orang spiritual memahami dogma, menjalankan ibadah, melakukan tindakan moral, dan berperan aktif dalam lembaga agama secara dengan pandangan yang baru atau berbeda dalam pemahaman yang lebih tinggi daripada orang yang sekedar hanya menjalankan agama.

Dalam Pandangan Rahmiati Tanudjaja, spiritualitas Kristen berbicara tentang relasi Tuhan dengan manusia di dalam anugerah penebusan Tuhan Yesus Kristus, yang tercermin dalam pernyataan "Kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan".²⁹

4. Pertumbuhan Spiritualitas Kaum Muda.

Berbicara mengenai pertumbuhan spiritualitas berarti berbicara mengenai kehidupan rohani yang hidup dan mengalami kemajuan dan perkembangannya, sebab iman/rohani itu sendiri tidak bersifat statis melainkan terus mengalami pergerakan, spiritualitas yang bertumbuh di tempa oleh

berbagai ujian dan tantangannya dan tanpa spiritualitas yang kuat seseorang tidaklah akan dapat tahan terhadap ujian hidup.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KKBI) arti pertumbuhan adalah keadaan suatu yang hidup yang tumbuh, maju atau berkembang. Pertumbuhan Spiritualitas adalah kehidupan rohani seseorang yang bertumbuh, maju atau berkembang yang nampak dalam hidup berimannya. walaupun sangat sulit bahkan terkesan dipaksakan ketika pertumbuhan spiritualitas seseorang akan di ukur atau di nilai oleh ukuran manusia, namun ketika berbicara tentang pertumbuhan rohani, Alkitab juga menggambarkan mengenai pertumbuhan itu sebagaimana yang dikatakan dalam Kolose 2:7 yang berkata "Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun diatas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur" dan di dalam Injil Yohanes 15:5 "Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya, barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku did alam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak berbuat apa-apa".

4.1 .Spiritualitas Kaum Muda Dalam Hubungan Interpersonal

Pertumbuhan spiritualitas kaum muda tergambar dalam hubungan-hubungan interpersonal, antara lain spiritual kaum muda dalam hubungannya dengan keluarga, Ilmu Pengetahuan dan teknologi, lingkungan pergaulan,

Berikut ini akan diuraikan spritualitas kaum muda dalam kaitannya dengan beberapa hal tersebut diatas.

4.2. Spiritualitas Kaum Muda dalam hubungan dengan keluarga

Menurut Singgih.D.Gunarsa, Keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam hubungan nikah yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai panutan bagi yang lain.³⁰

Dari hal tersebut, menurut penulis keluarga menjadi tempat yang pertama dan utama di dalam anak bertumbuh dan berkembang secara fisik, psikis dan mental.

Keluarga adalah tempat yang penting untuk anak memperoleh dasar dalam membentuk kematangan emosionalnya dan spiritualnya agar menjadi anak yang berhasil dimasyarakat.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga menjadi suatu kebutuhan penting untuk meningkatkan spiritual remaja. Spiritual remaja yang mengalami peningkatan akan menghasilkan moral dan sebaliknya, jika terjadi kemerosotan pada moral dan karakter remaja pertanda terjadinya krisis spiritual di dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga, khususnya orang tua, memiliki

peran penting dengan menjadi motivator, fasilitator, sahabat, guru, dan mentor dalam meningkatkan spiritual remaja³¹

J. Vernon McGee menjelaskan ayat dari Amsal 22: 6 bahwa orang tua harus melatih seorang anak menurut jalan yang seharusnya dia tempuh. Maksudnya bahwa Allah memiliki sebuah jalan yang Dia ingin agar anak itu melakukannya atau menurutinya. Orang tua wajib menemukan jalan itu. Seorang anak tidak dituntun menurut apa yang dianggap baik oleh orang tua tetapi menurut jalan yang Allah inginkan untuk anak itu jalani dalam kehidupannya.¹⁰ Maksud Amsal 22:6 ini juga diperjelas lagi oleh Khelelufna bahwa mendidik orang muda bukanlah menurut persepsi orang muda, tetapi menurut apa yang patut bagi Tuhan.³² Selanjutnya Khoe Yao Tung menegaskan bahwa mendidik anak di dalam Tuhan adalah mendidik dalam spiritual.³³

4.3. Spiritual Kaum Muda Dalam hubungan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kaum muda memiliki kesempatan yang terbuka luas untuk menimba ilmu dan pengetahuan di dalam perkembangannya. Kemajuan teknologi dan informatika membuka peluang untuk kaum muda mengetahui banyak hal. Dalam hubungan dengan kemajuan iptek, kaum muda sangat perlu diarahkan dalam menghadapi kemajuan iptek, memahami tujuannya sebagai anak muda yang

³¹Meyva Polii, *Perai) keluarga terhadap Peningkatan Spiritual Remaja, Dunamis: Jurnal Theologi dan pendidikan Kristiani*, Vol.6 No., Oktober, 2021:32

³² Herianto Sande Pailang dan Ivone Bonyadone Palar, "Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22: 6," *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (April 1, 2012): 59.

ingin tahu banyak hal, belajar dan berkreasi di bidang yang mereka minati. Satu hal perlu menjadi perhatian, bahwa sikap bijaksana perlu ditunjukkan dalam hal mengejar cita-cita dan menjadi kaum muda yang memiliki pengetahuan atau kecerdasan. Pengetahuan dan kecerdasan intelektual haruslah berjalan dengan dasar kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual akan menolong kaum muda dalam menimba ilmu, menyerapnya serta mengaplikasikannya dalam hidup keseharian yang benar. Sebaliknya kecerdasan intelektual tanpa kecerdasan spiritual akan mudah membawa kaum muda terjerat dalam kehidupan sekuler, tanpa makna dan egoism.

Doni Koesoema A mengatakan, peran sekolah menjadi satu tempat dalam pembentukan karakter individu untuk mereka bertumbuh dengan baik, sekolah memiliki tanggungjawab besar dalam pendidikan karakter bagi anak didik terutama melalui disiplin, keteladanan dan organisasi di sekolah.³⁴ Hancurnya nilai-nilai moral dalam masyarakat yang melibatkan anak muda yang ditandai dengan kekerasan, pembunuhan, pencurian, pemerkosaan, mengartikan telah terjadinya krisis karakter anak dan hal ini menandakan betapa perlunya pendidikan karakter di sekolah.³⁵

³⁴Doni Koesoema A *Pendidikan Karakter*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2010.

4.4. Spiritualitas kaum muda dalam pergaulan.

Kehidupan masa muda merupakan masa yang menggairahkan.

Kekuatan, semangat, rasa ingin tahu banyak hal membuat kaum muda aktif pada masanya.

Menurut Sri Wahyuni didalam tulisannya, remaja dan kaum muda merupakan kelompok atau manusia yang tidak berbeda dengan kelompok manusia lainnya, karena mereka sama-sama merupakan ciptaan Tuhan yang segambar dan serupa dengan Allah. Allah berinkarnasi di dalam pribadi Yesus, yang juga pernah mengalami masa-masa muda. Oleh sebab itu, manusia di segala zaman mengalami fase dan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sama, yaitu masa kanak-kanak, remaja, pemuda, dewasa dan setelah itu meninggal.³⁶

Walaupun manusia mengalami fase dan perkembangan seperti yang sebelumnya penulis uraikan diawal tulisan ini, tetapi manusia itu tetap sebagai gambar dan rupa Allah (Kej,1:26-27) yang mengalami perubahan dan perkembangan fisik maupun psikologi. Perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia hidup. Agar mencapai tujuan ini, maka hubungan atau realisasi diri adalah sangat penting³⁷ Demikian atas perubahan dan perkembangan manusia, maka dalam fase kaum muda perubahan dan perkembangannya jelas terlihat pada pergaulannya.

Bagaimana pergaulan kaum muda dapat dijalani dengan baik dan benar sebagai

pembawa gambar Allah pada dirinya. Sebagai anak-anak Tuhan, kaum muda menjadi harapan orangtua, gereja, bangsa demi generasi yang berkelanjutan dalam keluarga, gereja, dan bangsa.

4.5. Spritualitas Kaum Muda Dalam hubungan dengan Budaya dan adat

Istiadat

Kehidupan manusia banyak dipengaruhi oleh budaya dan adat-istiadat dimana mereka tinggal. Menurut Malcolm Brownlee, sistem nilai budaya dalam masyarakat memegang peranan besar dalam pembentukan tabiat dan moral seseorang. Nilai-nilai masyarakat meresap ke dalam hati seseorang.³⁸ Lebih jauh dalam hubungan dalam lingkungan masyarakat, setiap masyarakat mempunyai adat yang terdiri dari nilai-nilai, norma-norma, sistem hukum dan aturan-aturan.. adat berfungsi sebagai "tata kelakuan yang mengatur, mengendali, dan member arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat."³⁹ Dalam budaya yang berkembang, kebiasaan dan perilaku yang diterima bersama menjadi hal yang mempengaruhi perilaku dan pertumbuhan seseorang. Menurut Malcolm Brownlee dalam buku yang berbeda ditulisnya mengatakan, dalam masyarakat tradisional (pedesaan) tradisi-tradisi mempunyai kewibawaan yang tidak bisa di tawar. Manusia hidup selaras dengan adat yang telah ditentukan. Telada dan ajaran nenek moyang merupakan alasan yang tidak

³⁸Malcolm Brownlee. *Pengambilan Keputusan Etis dan faktor-faktor di dalamnya.*

dapat digoyahkan. Anggota masyarakat tidak boleh menyimpang dari pantangan-pantangan, kepercayaan dan hikmat dari masa lampau.⁴⁰

Penulis mengingat salah satu kebiasaan yang dipegang kuat oleh masyarakat (termasuk anggota jemaat dalam masyarakat itu) tentang pantangan memasak telur didapur saat musim menanam disawah dimulai. Mereka mempercayai bahwa apabila telur dimasak saat musim menanam, maka hasil padi tidak akan baik atau rusak. Hal ini masih dipegang oleh masyarakat tersebut sampai sekarang.

Dalam budaya dan adat istiadat, pandangan masyarakat tradisional mengenai waktu berjalan secara siklus sesuai dengan peredaran musim-musim dan bintang-bintang. Yang telah terjadi akan berulang lagi dalam irama kosmos. Masyarakat tradisional kurang berfikir tentang kemajuan. Kehidupan tidak dianggap maju ke suatu tujuan melainkan berjalan berkala. Kestabilan lebih dipentingkan daripada perubahan atau perkembangan. Pandangan masyarakat tradisional melihat waktu sesuai kondisi atau keadaan alias jam karet dan bukan melihat jam tangan. Orang tidak perlu tergesa-gesa pada waktu yang ditentukan, dengan semboyan lawas yang masih dipegang, "pelan-pelan saja asal selamat".⁴¹ Sementara dalam dunia masyarakat modern waktu adalah uang. Semua harus dilakukan dengan waktu yang tepat dan konsisten.

⁴⁰Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, (BPK.Gunung Mulia,

Dalam masyarakat yang tradisional/pedesaan yang sangat kental dengan adat dan budayanya, riwayat hidup seseorang dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa bukan dengan waktu. Perkembangan hidup menjadi suatu pengalaman dari situasi ke situasi dari pangkat ke pangkat, bukan perkembangan individunya melalui waktu. Sementara itu pandangan masyarakat modern melihat bahwa masa depan lebih penting daripada masa lampau. Dalam kebudayaan modern ada kepercayaan bahwa dunia dapat dijadikan makin baik, dengan perkembangan pendidikan, teknologi, dan ilmu pengetahuan, dunia dapat mengatasi masalah-masalah masa lampau dan menciptakan suatu peradaban yang sangat tinggi. Sejarah tidak berputar-putar menurut keredaran musim. Sejarah berjalan garis lurus menuju suatu keadaan yang indah.⁴²

Dalam pandangan Kristen melihat sejarah sebagai garis lurus menuju dunia yang lebih baik. Namun pandangan Kristen tidak setuju dengan pandangan optimis yang berkata bahwa karena perkembangan teknologi dan ilmu, dunia ini makin lama makin baik, teknologi dan ilmu memang memecahkan beberapa masalah dan mengurangi penderitaan manusia. Namun teknologi dan ilmu dapat dipakai untuk tujuan yang baik atau tujuan yang buruk. Kemajuan terjadi bukan saja karena teknologi dan ilmu, tetapi karena

pertobatan, perjuangan dan kasih orang-orang yang bersedia berkorban dan menderita.⁴³

5. Tipe-tipe Pertumbuhan Spiritualitas

Menurut Gary Thomas dalam bukunya yang berjudul *Secret Pathways*, Dasar pertumbuhan spiritualitas seseorang tidaklah bersifat homogen atau dengan satu jalan saja menuju pertumbuhan spiritualnya, melainkan dengan ragam/heterogen. Pertumbuhan spiritualitas seseorang dialami melalui beragam tipe atau cara dimana ia bertumbuh. Berikut ini Tipe pertumbuhan spiritualitas yang dimaksud Gary Thomas yang coba di ulas dan di susun kembali oleh Johan Setiawan dalam presentasinya sebagai berikut:

5.1 Tipe Naturalis.

Seseorang pada tipe ini lebih memilih alam dan merasakan kedekatan dengan Tuhan sebagai sang pencipta alam semesta. Dengan memandang alam dan sekitarnya, seseorang melihat betapa besarnya dan agungnya ciptaan Tuhan dan bahwa semua ini ada oleh karena keMahakuasaanNya yang menciptakan langit dan bumi. spiritualitasnya bertumbuh dengan memelihara alam, menjaga lingkungan, dan melakukan doa di alam terbuka atau di bukit.

5.2. Tipe Pengindra

Tipe ini mengasihi Tuhan dengan panca indra, melalui ibadah di gereja atau di persekutuan doa, seseorang akan menikmati alunan musik di gereja, suara

paduan suara, dan suasana ibadah yang tercipta. di dalam suasana seperti itu seseorang mengalami kedekatan dengan Tuhan dan keterhubungan yang kuat (Spirit)

5.3. Tipe Tradisional

Tipe ini merasakan kehadiran dan kedekatan dengan Tuhan melalui ritual dan simbol, ritual dan simbol akan menyentuh sisi terdalam dari rohani seseorang dan ia merasakan kehadiran Tuhan, tipe ini pula di perkaya dengan liturgi yang menarik yang berisi pujian, kesaksian, doa dan simbol-simbol berupa salib dan ornamen rohani lainnya.

5.4. Tipe Pertapa

Tipe ini mengusung suasana kesunyian, kesendirian, keheningan, dimana seseorang yang akan mengalami keterhubungan dan kedekatan yang intim dengan Tuhan, ia bertumbuh secara rohani dengan cara berdoa, bersaat teduh dalam kesendirian dan disaat itulah ia merasakan sementara berhadapan atau mengalami kehadiran Tuhan.

5.5. Tipe Aktivistis.

Tipe aktivis mengatualisasikan pertumbuhan imannya dalam Tuhan dengan melakukan berbagai aktivitas sosial, kerohanian, ia merasakan kehadiran Tuhan dalam pelayanan sosial yang dilakukannya, menyuarakan keadilan melalui peristiwa atau kejadian disekitarnya.

5.6. Tipe Pengasih

Tipe ini mengasihi Tuhan dengan mengasihi orang lain, sikap empati dan simpati di tunjukkan dalam kehidupan kesehariannya. Seseorang dalam tipe ini mengalami kedekatan dengan Tuhan saat ia melihat sesamanya yang berada dalam kekurangan, yang miskin, sakit dan di penjara. Ia merasa dekat dengan Tuhan saat ia dapat menolong sesamanya tersebut dan imannya tergerak dan bertumbuh melalui tindakan mengasihi tersebut.

5.7. Tipe Antusias

Tipe ini mengasihi Tuhan dengan misteri dan perayaan. Suasana ibadah dan perayaan iman yang dilakukan dalam sikap menyembah penuh semangat dan dengan kemeriahan ibadah membangkitkan semangat iman, hal lain yang juga dialami dalam tipe ini adalah ketika musik-musik rohani yang membawa pikiran dan hati menyembah Tuhan dan menjadikan gairah spiritual seseorang mengalami pertumbuhan.

5.8. Tipe Kontemplatif

Tipe ini mengasiii Tuhan melalui keintiman adorasi. seseorang mengalami kedekatan dengan Tuhan saat ia terinspirasi. sebuah sikap yang ditunjukkan ketika seseorang berdoa dan mengalami hadirat Tuhan dalam doanya atau dalam perenungan dirinya, berbicara kepadaNya melalui tulisan pribadi atau puisi yang ditulisnya.

5.9. Tipe Intelektual

Tipe ini mengasihi Tuhan dengan pikiran, seseorang pada tipe ini terus mencari tahu dengan belajar dan membaca buku-buku rohani yang memperkaya pengetahuannya akan Allah dan membagikan ilmunya dalam kehidupan bergereja atau dalam rana pendidikan di sekolah atau di universitas melalui mengajar, dengan demikian ia semakin mengenal Allah dan kehendaknya.

6. Pendekatan Appreciative Inquiry

Appreciative inquiry berawal pada tahun 1980-an. Ketika David Cooperrider seorang mahasiswa doctoral sedang mengerjakan proyek perubahan organisasi bersama dengan Srivasta. Disini telah mereka menemukan hal-hal yang kemudian berkembang menjadi appreciative Inquiry ⁴⁴

Lebih lanjut B.J.Banawiratma memahami, Appreciative Inquiry (Selanjutnya di sebut AI) adalah proses dan pendekatan terhadap pengembangan organisasi dalam mengubah tata kelola yang tumbuh dan berkembang dari pemikiran yang konstruksionis sosial dan aplikasinya pada tata kelola transformasi organisasional.⁴⁵

Dalam penelitian yang dilakukan David Cooperrider dan Srivasta, Pendekatan yang mereka lakukan diperbandingkan dengan pendekatan yang lebih dulu dikenal dengan pendekatan problem Solving dalam penelitian mereka. Dari hasil penelusuran dan perbandingan kedua pendekatan itu,

ditemukanlah bahwa pendekatan tradisional/problem solving melalui analisa masalah akan menguras energi perubahan dari seluruh system. Makin banyaknya masalah yang ditemukan maka akan menambah kurangnya semangat dan daya juang untuk organisasi itu bergerak maju. Kesan kurang semangat dan mulai saling mempersalahkan satu sama lain dalam organisasi. Di lain pihak mereka lebih berhasil kalau tidak dijalankan dengan intervensi, melainkan dengan pendekatan Appreciative Inquiry, mereka temukan semangat belajar, menemukan dan mengappresiasi apa saja yang telah dan akan menghidupkan system.⁴⁶ Demikian hal ini menurut penulis dapat dipakai dalam bingkai pastoral manajemen gereja melalui menemukan apa yang terbaik yang sudah ada dalam kehidupan kaum muda secara individu dan organisasi yang dapat membantu mereka dapat bertumbuh dengan baik.

Jane Magruder dan kawan-kawan dalam bukunya mengatakan, Appreciative Inquiry pada dasarnya adalah kolaborasi yang sangat partisipatif dari sistem atau organisasi yang luas untuk mencari, mengidentifikasi dan meningkatkan kekuatan yang dapat bertumbuh dalam bidang kehidupan manusia yang dijalani, seperti organisasi, pekerjaan, ekonomi. Hal ini merupakan sebuah perjalanan dimana pengetahuan yang mendalam tentang manusia sebagai organisme yang hidup menggali dan memakai potensi

terbaiknya untuk membangun masa depan yang baik dari bidang kehidupan itu.⁴⁷

Cees Hoogendijk mengatakan, langkah awal yang baik menentukan perjalanan yang berhasil. Saatnya mengambil langkah dengan gagasan yang akan membantu seseorang menemukan siapa dirinya dan kemudian dengan pengenalan dirinya ia dapat melayani sesamanya manusia. Sebuah potensi diri yang ditemukan dalam setiap diri seseorang menjadi cara dalam melayani manusia dan berkontribusi pada dunia yang ditempati.⁴⁸

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa AI menyangkut segi kehidupan manusia yang dapat dikelola dan berubah dengan mengerahkan segenap potensi yang ada pada diri seseorang maupun komunitas untuk dapat bertumbuh dan berkembang bersama-sama.

Dalam menjalankan proses AI, Cooperrider melakukan empat tahapan yang dikenal dengan siklus 4D yaitu, discovery (menemukan), dream(memimpikan), design (merancang), dan destiny (menunjukan/mengarahkan). Menurutnya, siklus AI dapat dipakai dalam situasi informal seperti percakapan dengan teman, keluarga, kerabat, atau dalam situasi formal di organisasi, komunitas yang melibatkan seluruh komponen yang ada didalamnya. Meskipun tidak ada formula tetap dalam siklus ini, namun upaya perubahan organisasi atau komunitas mengalir melalui siklus 4D. karena itu

⁴⁷Jane Magruder dkk, *Appreciative Inquiry. Change at the speed of Imagination*, Pfeiffer,

setiap proses dari AI merupakan tugas organisasi dalam merancangnya berdasarkan kebutuhan dari organisasi yang akan dilibatkan.⁴⁹

6.1 Discovery (Penemuan)

Tahap Discovery adalah tahap penggalian kisah-kisah inspiratif di dalam organisasi atau komunitas. Kisah-kisah inspiratif ini berguna untuk menemukan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong di balik kesuksesan tersebut, dan menyimpulkan inti positif yang dimiliki individu. Inti positif adalah kekuatan-kekuatan utama yang dimiliki organisasi dalam mencapai prestasi-prestasi mengesankan di masa lampau, untuk dapat digunakan pada masa kini dalam mewujudkan impian masa depan.

Tahap ini menghasilkan kisah-kisah inspiratif yang dituturkan secara luas dalam diri individu atau komunitas tentang praktik-praktik terbaik dan tindakan yang patut diteladani, dan sebuah gambaran atau beragam pemetaan tentang inti positif dari diri dan komunitas. Karena itu, ada dua aktivitas utama dalam fase ini, yaitu wawancara apresiatif untuk menggali kedalaman kisah-kisah yang dimiliki organisasi dan pembentukan makna melalui pemetaan inti positif.

6.2. Dream(Membangun Impian)

Pada tahap dream, berdasarkan apa yang telah dipelajari pada tahap penemuan, yaitu pengalaman-pengalaman keberhasilan dan inti positif, lalu kemudian pribadi atau komunitas membangun mimpi tentang apa yang mungkin secara maksimal dicapai. Hasil dari tahap ini berupa peta impian kolektif dari pribadi atau komunitas, atau dapat dilanjutkan hingga perumusan pernyataan visi bagi proses AI dalam rangka visioning dan perencanaan.

6.3. Design (Rancangan)

Secara sederhana, tahap design atau perancangan diartikan sebagai "memberibentuk pada mimpi", tahap ini juga sering dijelaskan sebagai tahap "menentukanapa yang seharusnya." Dalam pelaksanaannya, terdapat dua pendekatan yang berbeda. Yang pertama adalah "memberi bentuk pada mimpi", dan yang kedua adalah memetakancara mewujudkan mimpi. Dengan pendekatan pertama, kita memetakan unsur-unsur rancangan dari visi yang telah dihasilkan sebelumnya. Sebuah mimpi atau visi dibedah anatominya, dan pilihan-pilihan dibuat untuk menentukan yang terbaik dari setiap bagian atau unsur-unsurnya agar membentuk sebuah rancangan utuh dari impian kolektif kita. Tentu saja, unsur-unsur rancangan yang dipilih adalah yang mungkin diwujudkan berdasarkan inti positif yang dimiliki organisasi atau komunitas.

Pendekatan pertama dipilih jika proses pada tahap dream belum

pendekatan ini adalah kita harus memberikan waktu yang lebih lega pada fase selanjutnya (destiny) untuk merumuskan detail strategi hingga rencana aksi.

Pada pendekatan kedua (memetakan cara mewujudkan mimpi), fase design di fokuskan pada penentuan apa yang akan dilakukan. Disini peserta membahas dan memilih cara-cara inovatif untuk mewujudkan visi yang telah dirumuskan pada pada fase dream. Ini terkait dengan misi, strategi, program-program, atau bahkan langkah aksi (action steps).

6.4. Mengarahkan /Takdir (Destiny)

Seperti halnya tahap design, terdapat beragam pula cara memandang dan memperlakukan Tahap destiny (beberapa referensi menggunakan istilah delivery). Banyak praktisi AI dan organisasi yang menggunakan AI, menjadikan fase destiny sebagai fase mengimplementasikan impian dan rancangan yang dihasilkan pada tahap-tahap AI sebelumnya ke dalam tindakan nyata. Beberapa yang lain mengisi tahap ini dengan membangun komitmen anggota organisasi atau komunitas; dan ada pula yang menjadikan fase ini sebagai tahap mendetailkan rancang tindakan yang dihasilkan pada tahap design ke dalam action plan yang lebih detail.

6.5. Perspektif Teologis Praktis Dalam Appreciative Inquiry

Menurut J.B.Banawiratma, proses berteologi praktis melalui Appreciative

Discovery, Dream, Design, dan Destiny semuanya memiliki hubungannya.⁵⁰

Lebih jauh Banawiratma menjelaskan pendekatan Appreciative Inquiry mulai bertanya tentang apa yang positif, sementara pendekatan yang lain seperti problem solving approach bertanya mengenai apa yang menjadi masalah.

Perspektif teologis berada dalam seluruh proses AL. Misalnya pada tahap discovery apa yang dianggap positif oleh teologi pietistic berbeda dengan apa yang dianggap positif oleh teologi pembebasan.⁵¹ Dalam hal ini teks dan tafsir dipilih berbeda. Demikian halnya dengan tahapan-tahapan selanjutnya.

Banawiratma mengatakan tradisi teologi barat menekankan pemberitaan mengenai dosa dan penebusan. Hal ini mungkin membawa dampak pada penghayatan iman Kristen yang kurang ceria, bahkan pesimis, karena menekankan kesadaran akan kedosaan manusia, ketidakmampuan manusia mengusahakan keselamatan. Dampak dari pesan positif dan optimis terdesak, yakni keselamatan umat secara radikal merupakan karunia Allah, dan oleh karena itu, sikap manusia yang tepat adalah dengan gembira bersyukur.⁵²

Melalui Appreciative Inquiry secara sadar menunjukkan pendekatan positif dan optimis. Hal tersebut dapat disejajarkan dengan teologi Jurgen Moltman yang dikenal dengan teologi pengharapan, dimana eskatologi tidak dilihat sebagai hal-hal terakhir dalam akhir zaman melainkan sebagai ajaran yang diharapkan dan mengenai yang digerakkan oleh yang diharapkan itu, atau juga yang

dikemukakan Tillic mengenai keberanian sebagai unsur dalam iman (Banawiratma:142)⁵³ Hal tersebut bagi penulis, menjadi tujuan teologis positif dan optimis dalam rangka membangun semangat dari kelesuan iman akibat rasa bersalah/berdosa yang terus menghantui walaupun telah mengalami pengampunan, rasa tak berdaya oleh keadaan, kepada hidup yang berpengharapan yang digerakkan oleh semangat juang untuk bangkit dan mengalami pembaruan. Kehidupan yang selalu bersyukur atas apa yang sudah ada, diterima, dijalani, dan pengalaman-pengalaman hidup individual atau persekutuan/organisasi akan hal-hal yang positif lebih mendorong gerak maju ketimbang rasa berdosa yang berkepanjangan.³⁴

Menurut Abialtar dan kawan-kawan , dijelaskan bahwa secara teoritis terdapat dua cara pandang hidup gereja atau jemaat dengan praktik yang muncul dari pandangan tersebut. Cara memandang ini disebut paradigma, yaitu seperangkat nilai yang menjadi kerangka dalam memandang realitas termasuk pilihan-pilihannya.

Pertama, Paradigma original sin (dosa asal), yang memandang gereja/jemaat dimulai dari "apa masalahnya". Pandangan ini disebut konfrontatif yaitu dengan melakukan kritik terus-menerus atas hidup gereja/jemaat. sikap ini cenderung mencari-cari masalah, bahkan tidak jarang masalah selalu dicari tanpa adanya solusi yang diberikan.

Kedua, paradigma *original blessing* (berkat asal), yang memandang gereja/jemaat dimulai dari apa yang disebut apresiatif (AI). Dimana kaum muda diberdayakan untuk menemukan apa karisma, bakat dan potensi yang Tuhan telah karuniakan dalam hidupnya serta bagaimana hal tersebut dimanfaatkan secara bertanggungjawab untuk pembangunan tubuh Kristus.⁵⁵

Sesungguhnya paradigma tersebut dapat dijalankan dalam rangka dialektis, tanpa harus dipertentangkan. Sikap konfrontatif-kritis dan konfirmatif-apresiatif dapat dilihat sebagai sikap iman dalam melihat hidup daripada gereja/jemaat.⁵⁶

Dalam pendekatan Appreciative Inquiry dan tahapannya, memberikan gambaran jelas bagaimana pendekatan ini dirancang untuk membangun semangat dan harapan menuju tercapainya cita-cita atau tujuan setiap pribadi atau komunitas dan menurut penulis dalam praktis teologinya juga membangun spiritualitas kaum muda secara individu dengan mengenal dirinya, potensinya dan penghargaan. Sebab itu dalam dalam bab selanjutnya kita akan memakai langkah-langkah tersebut untuk menggali potensi kaum muda di jemaat Sion, membangun semangat dan harapan bersama demi terciptanya pertumbuhan Spiritualitas bersama yang diharapkan. Didalam Gereja, orang-orang yang percaya dibentuk untuk menjadi berkat didalam kehidupannya.

Persekutuan orang percaya menjadi roli model bagi lingkungannya melalui sikap dan perbuatannya. Karena itu sifat kasih harus terus dibangun

untuk selalu mencintai persekutuan. Modal utama dalam persekutuan adalah kasih. Kasih sebagai perekat dalam melayani satu sama lain, dalam hal ini orang-orang yang mencintai persekutuan di gereja akan selalu rindu untuk bersekutu dan melayani bersama. Di samping itu cinta terhadap persekutuan tentu didasari cinta/kasih terhadap Allah, dan kasih terhadap Allah terlihat dari pengenalan yang benar akan Dia melalui firmanNya. Hal ini menurut penulis merupakan modal besar dalam kaum muda bertumbuh.

7. Hipotesis

Hipotesis awal dalam menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian adalah: Pendekatan Appreciative Inquiry dapat membantu pengembangan spiritualitas kaum muda Sion.